

**PERAN UNICEF DALAM MENANGANI KASUS ANAK-ANAK  
PERANG SIPIL DI SURIAH (2018-2023)**

TUGAS AKHIR



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar

Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Program Studi Hubungan Internasional

Oleh:

Asria

NIM. 1911102434029

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

2024

**PERAN UNICEF DALAM MENANGANI KASUS ANAK-ANAK  
PERANG SIPIL DI SURIAH (2018-2023)**

TUGAS AKHIR



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar

Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Program Studi Hubungan Internasional

Oleh:

Asria

NIM. 1911102434029

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

2024

# LEMBAR PERSETUJUAN

## LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN UNICEF DALAM MENANGANI KASUS ANAK-ANAK KORBAN  
PERANG SIPIL DI SURIAH (2018-2023)**

**TUGAS AKHIR**

**ASRIA**

**NIM. 1911102434029**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir  
Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik  
Tanggal, 26 Juli 2024

Mengetahui,  
Koordinator TA



Khoirul Amin, S. IP., M. A  
NIDN. 1115119001

Samarinda, 26 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Khoirul Amin, S. IP., M.A  
NIDN. 115119001

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

#### PERAN UNICEF DALAM MENANGANI KASUS ANAK-ANAK KORBAN PERANG SIPIL DI SURIAH (2018-2023)

#### TUGAS AKHIR

ASRIA

NIM. 1911102434029

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir  
Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik  
Tanggal, 23 Juli 2024

#### TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Devy Indah Paramitha S.IP ., M. Han		23 Juli 2024
Khoirul Amin, S.IP., M.A		23 Juli 2024


Samarinda, 23 Juli 2024

Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur



Dekan,

  
Drs M. Farid, M.M., Ph.D.

NIDN. 0605056501


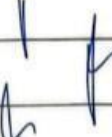







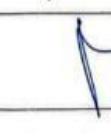
## BERITA ACARA BIMBINGAN

### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Asriah  
NIM : 1911102434029  
Program Studi : S1 Hubungan Internasional  
Fakultas : Ekonomi, Bisnis dan Politik  
Judul Skripsi : Peran UNICEF dalam Menangani Kasus Anak-anak Korban Perang Sipil di Suriah (2018 - 2023)

Pembimbing : 1. Khoirul Amin, S.IP., M.A

#### Kronologi Bimbingan :

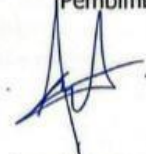
Tanggal	Paraf Pembimbing	Keterangan
	Pembimbing I	
03 Oktober 2023		Bimbingan mengenai penentuan topik yang akan dibahas
12 Oktober 2023		Bimbingan mengenai teori yang akan digunakan dalam menganalisis
16 November 2023		Bimbingan mengenai isi pendahuluan dan pembahasan
23 November 2023		Bimbingan mengenai template yang akan digunakan
27 November 2023		Bimbingan lanjutan mengenai isi pendahuluan dan pembahasan
04 Desember 2023		Membahas tentang jumlah korban anak-anak perang sipil di Suriah
12 Februari 2024		Membahas tentang konstruksi analisis masing-masing penelitian
21 Februari 2024		Membahas program- program UNICEF dalam menangani kasus anak-anak korban perang sipil di Suriah
14 Juni 2024		Pembagian proyeksi masing-masing artikel untuk dipublikasikan pada jurnal-jurnal terkait sesuaikan templatnya
20 Juni 2024		Bimbingan mengenai perubahan template

26 Juni 2024		Bimbingan mengenai penambahan teori dengan menggunakan teori organisasi internasional
01 Juli 2024		Bimbingan mengenai seluruh isi pembahasan dan kesimpulan

Samarinda, 04 Juli 2024

Disetujui,

Pembimbing I



(Khoirul Amin, S.IP., M.A)

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Asria  
NIM : 1911102434029  
Program Studi: Hubungan Internasional  
Fakultas : Ekonomi Bisnis dan Politik  
Judul Tugas Akhir : Peran UNICEF Dalam Menangani Kasus Anak-anak  
Korban Perang Sipil Di Suriah

Dengan ini menyatakan bahwa karya ini adalah benar-benar hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya orang lain atau pendapat orang lain yang ditulis dan diterbitkan kecuali sebagai acuan atau kutipan yang ditulis berdasarkan kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Samarinda, 25 Juli 2024

Yang Menyatakan,

  
Asria  
18E05ALX265324126

NIM. 1911102434029

## **ABSTRAK**

ASEAN UNICEF, sebagai badan PBB yang bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak anak, menjalankan berbagai program untuk menangani kasus anak-anak yang terdampak oleh berbagai krisis, termasuk konflik, bencana alam, dan situasi kemanusiaan yang mendesak lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Program Unicef Dalam menangani Kasus anak anak, Faktor penyebab Konflik, Dampak bagi anak-anak, dan hambatan peran unicef dalam menangani kasus anak - anak korban perang sipil di suriah (2018-2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan Organisasi Internasional dan Konsep Human Security. Hasil dalam penelitian ini adalah UNICEF, sebagai badan PBB yang berfokus pada kesejahteraan anak-anak, menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan perannya menangani kasus anak-anak korban perang sipil di Suriah antara tahun 2018 dan 2023. Konflik yang berkepanjangan dan terus berubah-ubah di Suriah menciptakan tantangan besar bagi organisasi ini dalam melaksanakan program-program bantuan kemanusiaan.

**Kata Kunci: Anak-anak, Perang sipil, Suriah, UNICEF,**



## **ABSTRACT**

*UNICEF, as a UN agency responsible for protecting children's rights, implements various programs to address cases of children impacted by various crises, including conflicts, natural disasters, and other urgent humanitarian situations. The objective of this research is to understand UNICEF's programs in addressing cases of children affected by the Syrian civil war (2018-2023), the factors causing conflict, impacts on children, and obstacles to UNICEF's role in handling cases of children affected by the civil war in Syria. The method used in this study is qualitative descriptive, employing an International Organization approach and the concept of Human Security. The findings indicate that UNICEF, focusing on children's well-being, faces numerous challenges in fulfilling its role in handling cases of children affected by the Syrian civil war between 2018 and 2023. The protracted and evolving conflict in Syria poses significant challenges for the organization in implementing humanitarian assistance programs.*

**Keywords : civil war, children, Syria, UNICEF,**

## KATA PENGANTAR

Tidak ada kata lain selain mengucapkan segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nyalah, penulis y dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**PERAN UNICEF DALAM MENANGANI KASUS ANAK-ANAK PERANG SILIL DI SRUIAH (2028-2023)**”. Sholat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada jumjungan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umat muslim yang mengikuti ajaran hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada

1. Bapak Khoirul Amin S.IP., M.A selaku Pembimbing Akademik, Dosen pembimbing, sekaligus Ketua Program Studi Hubungan Internasional yang telah memberikan arahan, masukan, motivasi, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Devy Indah Pharmita S.IP, M Han selaku dosen penguji atas bantuan, kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan staff Program Studi Hubungan Internasional yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, bimbingan, dan arahan selama proses pembelajaran.
4. Kepada keluarga terimakasih selalu mendidik saya dengan penuh cinta serta kasih sayang.
5. Sahabat dan teman-teman yang telah menyemangati dan mendukung dalam setiap langkah pada proses penyelesaian skripsi ini.

Samarinda, 25 Juli 2024

Penyusun

Asria

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>COVER</b> _____	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> _____	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> _____	<b>iii</b>
<b>BERITA ACARA BIMBINGAN</b> _____	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> _____	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> _____	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> _____	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> _____	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> _____	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> _____	<b>x</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> _____	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> _____	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> _____	<b>9</b>
2.1 Teori Organisasi Internasional.....	9
2.2 Konsep Keamanan Manusia.....	10
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> _____	<b>11</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	11
3.2 Sumber Data Penelitian.....	11
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	11
3.4 Teknik Analisa Data.....	11
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> _____	<b>13</b>

4.1 Faktor-faktor Penyebab Konflik.....	13
4.2 Dampak dan Korban Anak-anak Perang Sipil di Suriah.....	15
4.3 Peran dan Program UNICEF.....	20
4.4 Hambatan UNICEF dalam Menangani Kasus Anak-anak Korbna Perang Sipil di Suriah.....	24
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>27</b>
5.1 Kesimpulan.....	27
5.2 Saran.....	27
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>28</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Korban anak-anak.....	17

## **DAFTAR SINGKATAN**

NLG	No Lost Generations
UNICEF	United Nations International Children's Emergency Fund
ISIS	Islamic State of Iraq andSyri



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Konflik di Suriah, yang dikenal sebagai Perang Saudara Suriah, dimulai pada tahun 2011 sebagai bagian dari rangkaian protes yang disebut "Arab Spring." Protes-protes ini terjadi di berbagai negara Arab dengan tujuan menuntut reformasi politik dan sosial serta penggulingan rezim otoriter. Di Suriah, protes dimulai sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan Presiden Bashar al-Assad, yang telah berkuasa sejak tahun 2000 setelah menggantikan ayahnya, Hafez al-Assad, yang memerintah sejak tahun 1971. Unjuk rasa awal dipicu oleh penangkapan dan penyiksaan remaja berusia 15 tahun yang dilakukan oleh polisi karena menuliskan kata-kata anti-pemerintah di dinding sekolahnya di Daraa. Protes ini dengan cepat menyebar ke kota-kota lain di Suriah dan berkembang menjadi gerakan nasional yang menentang pemerintah (Mudore & Safitri, 2019b).

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya konflik di Suriah meliputi pemerintahan otoriter, ketidakpuasan ekonomi dan sosial, ketegangan etnis dan sektarian, serta pengaruh eksternal. Keluarga Assad telah memerintah Suriah dengan tangan besi selama beberapa dekade, dengan sedikit ruang untuk oposisi politik. Rezim ini menggunakan kekerasan dan penindasan untuk mempertahankan kekuasaan. Banyak rakyat Suriah merasa tidak puas dengan kondisi ekonomi dan sosial. Tingkat pengangguran yang tinggi, korupsi yang merajalela, dan kurangnya kesempatan ekonomi turut memperburuk situasi. Suriah adalah negara dengan keanekaragaman etnis dan agama yang tinggi. Ketegangan antara kelompok-kelompok ini, terutama antara mayoritas Sunni dan minoritas Alawi (yang merupakan basis kekuasaan keluarga Assad), telah lama ada. Keterlibatan negara-negara asing, baik yang mendukung pemerintah Assad seperti Rusia dan Iran, maupun yang mendukung oposisi seperti Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Turki, memperparah konflik. Pada awal konflik, respons pemerintah terhadap protes-protes damai sangat keras dengan menggunakan militer untuk menindak demonstran. Ketegangan antara pemerintah dan oposisi bertambah ketika militer dan pasukan keamanan loyalis mulai menyerang kota-kota yang dikuasai oposisi.

Pada tahun 2011, protes damai dimulai di kota Daraa setelah penangkapan dan penyiksaan anak-anak yang menulis grafiti anti-pemerintah. Protes ini kemudian



menyebarkan ke berbagai wilayah di Suriah. Pemerintah Assad merespons dengan kekerasan terhadap para demonstran, yang memicu lebih banyak protes dan kekerasan. Pada pertengahan 2012, konflik ini telah berkembang menjadi perang saudara yang melibatkan berbagai kelompok pemberontak, termasuk pemberontak sekuler dan Islamis. Konflik mulai berubah menjadi perang saudara penuh. Kelompok-kelompok oposisi bersenjata terbentuk untuk melawan pasukan pemerintah. Pertempuran besar terjadi di kota-kota besar seperti Aleppo dan Damaskus.

Pada tahun 2013, penggunaan senjata kimia oleh pemerintah Assad di Ghouta memicu kecaman internasional dan ancaman intervensi militer oleh AS, intervensi eksternal semakin memperburuk konflik di Suriah. Negara-negara seperti Turki, Arab Saudi, dan Qatar mendukung kelompok-kelompok oposisi dengan menyediakan senjata dan pelatihan militer, sementara Iran dan Rusia memberikan dukungan militer kepada rezim Assad. Keberadaan ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) yang meraih keuntungan dari kekacauan juga semakin memperumit konflik, menambah dimensi baru dalam perang saudara ini. Pada tahun-tahun berikutnya, Suriah menjadi medan pertempuran yang kompleks dengan banyak pihak yang terlibat. Pada tahun 2014, kelompok ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah) muncul sebagai kekuatan besar di Suriah dan Irak, menguasai wilayah-wilayah besar.

Pada September 2015, Rusia mulai melakukan intervensi militer untuk mendukung pemerintah Assad, yang secara signifikan mengubah dinamika perang. Pada tahun 2016, pasukan pemerintah Suriah, dengan bantuan Rusia dan Iran, berhasil merebut kembali Aleppo dari kelompok oposisi. Situasi semakin rumit ketika Amerika Serikat dan koalisi internasional lainnya secara aktif melibatkan diri dalam mendukung pasukan Kurdi dan oposisi non-ISIS untuk melawan ISIS. Di sisi lain, Turki memainkan peran penting dengan melakukan operasi militer untuk melawan kelompok Kurdi yang dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan nasional mereka (Ramadhan & Iskandar, 2020). Pada tahun 2017, ISIS kehilangan sebagian besar wilayah yang mereka kuasai, termasuk Raqqa, yang direbut oleh Pasukan Demokratik Suriah yang didukung AS. Pada tahun 2018, pemerintah Assad terus meraih kemenangan di berbagai front, termasuk Ghouta Timur dan Daraa. Meskipun intensitas konflik telah menurun, wilayah Idlib di barat laut Suriah tetap menjadi benteng terakhir kelompok oposisi dan sering menjadi sasaran serangan oleh pasukan pemerintah dan sekutunya.

Konflik di Suriah telah menyebabkan krisis kemanusiaan besar dengan jutaan orang terlantar, ribuan kematian, dan kerusakan infrastruktur yang parah. Secara politik, Suriah tetap terpecah dengan berbagai kelompok yang menguasai wilayah-wilayah tertentu, dan upaya untuk menemukan solusi politik yang berkelanjutan masih menemui banyak hambatan. Konflik ini juga telah memperburuk ketegangan regional, mempengaruhi negara-negara tetangga, dan menyebabkan krisis pengungsi. Perang saudara di Suriah adalah konflik kompleks dengan akar yang mendalam dalam ketidakpuasan sosial, ekonomi, dan politik. Keterlibatan berbagai aktor internasional dan regional telah memperpanjang dan memperburuk situasi, membuat upaya untuk mencapai perdamaian menjadi sangat sulit.

Meskipun intensitas pertempuran telah berkurang di beberapa wilayah, perang sipil ini tetap berlanjut hingga saat ini dengan situasi kemanusiaan yang terus memburuk. Upaya diplomasi internasional telah dilakukan untuk mencapai gencatan senjata yang berkelanjutan dan pembicaraan perdamaian antara pemerintah Suriah dan kelompok oposisi. Meskipun demikian, prospek perdamaian yang berkelanjutan tetap belum pasti di tengah kepentingan dan persaingan internasional yang kompleks. Perang Sipil di Suriah telah menimbulkan dampak kemanusiaan yang signifikan. Lebih dari setengah populasi Suriah menjadi pengungsi, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri (Alamari, 2023). Jutaan orang kehilangan rumah mereka dan mengalami kesulitan dalam memperoleh akses terhadap makanan, air bersih, dan layanan kesehatan yang memadai. Anak-anak terkena dampak yang paling parah, dengan ribuan anak yang terbunuh, menjadi yatim piatu, atau terpaksa hidup dalam kondisi yang sangat sulit di kamp-kamp pengungsian. Perang Sipil di Suriah juga memiliki implikasi global yang signifikan. Selain menimbulkan krisis pengungsi di Timur Tengah dan Eropa, konflik ini telah memicu ketegangan geopolitik antara kekuatan regional dan internasional, seperti Iran, Turki, Rusia, dan Amerika Serikat. Perang ini juga telah menyediakan medan yang subur bagi kelompok ekstremis untuk merekrut anggota dan memperluas pengaruh mereka di wilayah tersebut (Sakti & Rahayu, 2019).

Perang sipil di Suriah telah menciptakan krisis kemanusiaan yang mendalam, terutama bagi anak-anak. Selama periode 2018-2023, UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) memainkan peran yang sangat penting dalam menangani masalah anak-anak yang menjadi korban perang ini. Peran UNICEF

mencakup berbagai aspek, mulai dari penyediaan bantuan kemanusiaan langsung hingga advokasi kebijakan untuk perlindungan hak anak-anak di wilayah konflik (Wardania & Utomo, 2022). Salah satu upaya utama UNICEF adalah memastikan bahwa anak-anak di Suriah mendapatkan akses terhadap pendidikan meskipun berada di tengah-tengah konflik. Pendidikan menjadi salah satu korban utama dalam situasi perang, dan anak-anak sering kali kehilangan akses ke sekolah yang aman.

Untuk mengatasi hal ini, UNICEF membangun sekolah-sekolah darurat dan ruang-ruang belajar alternatif, serta menyediakan materi pendidikan bagi anak-anak yang terpaksa meninggalkan rumah mereka. Menurut (Gustianti et al., 2023) program "No Lost Generation" yang diinisiasi UNICEF berfokus pada memastikan bahwa anak-anak Suriah tidak kehilangan masa depan mereka akibat konflik yang berkepanjangan. Program ini tidak hanya menyediakan pendidikan tetapi juga dukungan psikososial untuk membantu anak-anak mengatasi trauma yang mereka alami. Selain pendidikan, kesehatan juga menjadi fokus utama UNICEF dalam menangani krisis di Suriah. Konflik berkepanjangan telah menghancurkan infrastruktur kesehatan di negara tersebut, membuat akses ke layanan kesehatan menjadi sangat terbatas. UNICEF mengorganisir kampanye vaksinasi besar-besaran untuk mencegah wabah penyakit yang dapat menyebar dengan cepat di kalangan populasi yang rentan.

Vaksinasi terhadap polio dan campak, misalnya, menjadi prioritas utama karena penyakit-penyakit ini dapat berakibat fatal bagi anak-anak. Di samping itu, UNICEF juga menyediakan layanan kesehatan ibu dan anak, memastikan bahwa ibu hamil dan bayi baru lahir mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan di tengah situasi yang sangat sulit. Trauma psikologis adalah salah satu dampak perang yang sering kali diabaikan, namun memiliki konsekuensi jangka panjang yang serius bagi perkembangan anak. UNICEF memahami pentingnya kesehatan mental dan telah mengimplementasikan program-program dukungan psikososial di berbagai wilayah di Suriah (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020). Melalui program ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mendapatkan bantuan untuk mengatasi trauma yang mereka alami. Para pekerja sosial dan psikolog yang bekerja dengan UNICEF memberikan terapi dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak korban perang ini.

Selain upaya langsung di lapangan, UNICEF juga aktif dalam advokasi kebijakan untuk perlindungan anak-anak di Suriah. Organisasi ini bekerja sama dengan berbagai lembaga internasional dan pemerintah untuk memastikan bahwa hak-hak anak diakui dan dilindungi. Menurut (UNICEF, 2020) salah satu langkah penting dalam hal ini adalah memperjuangkan akses kemanusiaan yang aman dan tidak terbatas ke semua daerah yang terkena dampak perang. Dengan memastikan akses ini, UNICEF dapat lebih efektif dalam menyalurkan bantuan dan memberikan perlindungan kepada anak-anak yang paling membutuhkan. Kemitraan juga menjadi elemen kunci dalam strategi UNICEF untuk menangani krisis anak-anak di Suriah. UNICEF bekerja sama dengan berbagai organisasi non-pemerintah lokal dan internasional, lembaga donor, serta komunitas lokal untuk memperluas jangkauan dan dampak program-programnya.

Kolaborasi ini memungkinkan UNICEF untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan memastikan bahwa bantuan sampai ke tangan mereka yang paling membutuhkan. Menurut (Khairunnisa & Ardiyanti, 2021) peran UNICEF dalam menangani krisis anak-anak korban perang sipil di Suriah selama periode 2018-2023 menunjukkan komitmen organisasi ini terhadap perlindungan hak anak di situasi konflik. Dengan pendekatan yang komprehensif, mulai dari pendidikan dan kesehatan hingga dukungan psikososial dan advokasi kebijakan, UNICEF berupaya untuk memberikan harapan dan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak Suriah yang terjebak dalam situasi yang sangat sulit. Tantangan yang dihadapi sangat besar, namun melalui kerja keras dan dedikasi, UNICEF terus berupaya untuk membuat perbedaan nyata dalam kehidupan anak-anak yang paling rentan di dunia.

UNICEF telah mengembangkan berbagai inisiatif untuk membangun dan memperbaiki sekolah di seluruh Suriah. Hal ini mencakup pembangunan sekolah darurat dan penyediaan ruang belajar alternatif untuk memastikan bahwa pendidikan dapat berlanjut meskipun berada di tengah-tengah konflik. UNICEF juga menyediakan materi pembelajaran seperti buku, alat tulis, dan perlengkapan pendidikan lainnya yang penting untuk mendukung proses belajar mengajar.

Program ini tidak hanya berfokus pada penyediaan pendidikan tetapi juga mencakup dukungan psikososial. Tujuannya adalah memastikan bahwa anak-anak Suriah memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas dan dapat melanjutkan pembelajaran mereka meskipun dalam kondisi perang. Selain itu, dukungan psikososial yang diberikan

melalui program ini membantu anak-anak mengatasi trauma yang mereka alami akibat konflik.

UNICEF memainkan peran krusial dalam kampanye vaksinasi untuk mencegah wabah penyakit di Suriah. Program vaksinasi terhadap penyakit seperti polio dan campak menjadi prioritas utama, mengingat dampak fatal yang dapat ditimbulkan oleh penyakit-penyakit ini. Selain itu, UNICEF juga menyediakan layanan kesehatan bagi ibu hamil dan bayi baru lahir, memastikan bahwa mereka mendapatkan perawatan yang diperlukan meskipun dalam situasi krisis.

Program dukungan psikososial yang diimplementasikan oleh UNICEF sangat penting untuk membantu anak-anak mengatasi trauma akibat perang. Melalui program ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mendapatkan bantuan dari pekerja sosial dan psikolog yang terlatih. Dukungan emosional dan terapi yang diberikan membantu anak-anak untuk pulih dan membangun kembali kehidupan mereka.

UNICEF aktif dalam advokasi kebijakan untuk perlindungan anak-anak di Suriah. Organisasi ini bekerja sama dengan lembaga internasional dan pemerintah untuk memastikan bahwa hak-hak anak diakui dan dilindungi. Salah satu langkah penting dalam advokasi kebijakan ini adalah memperjuangkan akses kemanusiaan yang aman dan tidak terbatas ke semua daerah yang terkena dampak perang, sehingga bantuan dapat lebih efektif disalurkan kepada anak-anak yang membutuhkan.

Kolaborasi dengan berbagai organisasi non-pemerintah, lembaga donor, dan komunitas lokal merupakan elemen kunci dalam strategi UNICEF. Kemitraan ini memungkinkan UNICEF untuk memperluas jangkauan program-programnya dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Dengan bekerja sama, UNICEF dapat memastikan bahwa bantuan sampai ke tangan mereka yang paling membutuhkan, serta menciptakan dampak yang lebih besar dalam upaya perlindungan anak-anak di Suriah.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan besar, UNICEF terus berkomitmen untuk melindungi hak-hak anak di Suriah. Melalui kerja keras dan dedikasi, UNICEF berusaha untuk memberikan harapan dan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak yang terjebak dalam situasi konflik. Upaya ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidikan dan kesehatan hingga dukungan psikososial dan advokasi kebijakan,

menunjukkan komitmen yang kuat untuk membantu anak-anak yang paling rentan di dunia.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, UNICEF terus berupaya untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh anak-anak di Suriah dan memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang meskipun dalam kondisi yang sangat sulit. Dedikasi dan kerja keras organisasi ini memberikan harapan bagi masa depan anak-anak yang terjebak dalam konflik, dan menunjukkan pentingnya peran kemanusiaan dalam situasi krisis.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yakni Peran UNICEF dalam menangani kasus anak-anak korban perang aivil di Suriah

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada program-program yang dilakukan UNICEF dalam menangani kasus anak-anak korban perang sipil di Suriah

### **1.4 Rumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan bertujuan agar penulis dapat menganalisa kembali setiap pertanyaan berdasarkan hasil penelitian dan latar belakang masalah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fokus pertanyaan *“Bagaimana upaya UNICEF Menangani kasus anak-anak morbang perang ini”*

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan serangkaian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui perkembangan program-program yang telah diberikan UNICEF untuk korban anak-anak perang sipil di Suriah

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### a) Manfaat Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi empiris bagi wawasan dan pemahaman lebih lanjut di bidang hubungan internasional

khususnya mengenai program-program UNICEF.. Selain itu, hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai referensi untuk menambah informasi pada penelitian sejenis lainnya.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi penulis dan pembaca. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga menjadi bahan bacaan dan diskusi untuk menginformasikan mahasiswa dan masyarakat umum tentang program-program UNICEF dalam menangani kasus anak-anak korban perang sipil di Suriah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Organisasi Internasional**

Perlindungan hak-hak anak di tengah konflik adalah salah satu aspek penting dari mandat UNICEF. Anak-anak yang terperangkap dalam situasi konflik rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, eksploitasi, dan penyalahgunaan. Mereka sering kali kehilangan akses ke kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, dan tempat tinggal yang aman. Kondisi ini membuat mereka berada dalam posisi yang sangat rentan dan memerlukan perhatian khusus. Dalam upayanya melindungi anak-anak, UNICEF memfokuskan program-programnya untuk memastikan bahwa hak-hak anak tetap terpenuhi meskipun dalam kondisi krisis. Upaya ini mencakup penyediaan perlindungan fisik dan psikologis agar anak-anak dapat merasa aman dan terhindar dari trauma lebih lanjut (Smith, 2020).

Pendekatan holistik yang digunakan oleh UNICEF mencakup berbagai intervensi langsung dan advokasi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi anak-anak di zona konflik. Intervensi langsung meliputi penyediaan layanan kesehatan darurat, distribusi makanan dan air bersih, serta penyediaan tempat penampungan yang aman. Selain itu, UNICEF juga bekerja untuk memastikan bahwa anak-anak tetap memiliki akses ke pendidikan, meskipun dalam situasi darurat. Melalui program pendidikan darurat, anak-anak dapat melanjutkan pembelajaran mereka, yang sangat penting untuk perkembangan mental dan emosional mereka. Dukungan psikososial juga diberikan untuk membantu anak-anak mengatasi trauma yang mereka alami dan memulai proses pemulihan.

Advokasi juga menjadi bagian integral dari strategi UNICEF dalam melindungi hak-hak anak di tengah konflik. UNICEF bekerja sama dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal untuk mempromosikan perlindungan anak dan memastikan bahwa kebijakan yang mendukung kesejahteraan anak diimplementasikan dengan baik. Kampanye advokasi yang dilakukan oleh UNICEF bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak dan mendesak tindakan segera untuk melindungi anak-anak dari kekerasan dan eksploitasi. Melalui kombinasi intervensi langsung dan advokasi ini, UNICEF berupaya menciptakan



lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak yang terdampak konflik, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik meskipun dalam situasi yang sulit.

## **2.2 Konsep Human Security**

Konsep human security menekankan pentingnya melindungi individu dari berbagai ancaman yang dapat merusak kehidupan mereka, termasuk kekerasan fisik, kelaparan, penyakit, dan ketidakamanan ekonomi. Dalam situasi konflik, ancaman-ancaman ini menjadi lebih nyata dan mendesak, mengingat kerentanan yang meningkat di kalangan populasi yang terdampak. Human security bertujuan untuk memastikan bahwa C. individu dan komunitas terlindungi dari bahaya-bahaya ini dan memiliki kesempatan untuk hidup dengan martabat. Pendekatan ini berbeda dari keamanan tradisional yang lebih fokus pada negara dan militer, karena human security lebih menitikberatkan pada perlindungan dan kesejahteraan individu (Jones & Brown, 2019).

Dalam konteks intervensi kemanusiaan, teori human security menekankan bahwa bantuan tidak hanya bertujuan untuk menyelamatkan nyawa, tetapi juga untuk memulihkan dan meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang terkena dampak konflik. Ini berarti bahwa bantuan harus mencakup tidak hanya penyediaan kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, dan layanan kesehatan, tetapi juga dukungan jangka panjang yang membantu individu dan komunitas untuk pulih dan membangun kembali kehidupan mereka. Misalnya, program pendidikan darurat dan dukungan psikososial adalah komponen penting dari intervensi berbasis human security, karena keduanya membantu anak-anak dan dewasa untuk mengatasi trauma dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Human security berfokus pada kebutuhan dasar manusia dan memastikan kesejahteraan individu di tengah situasi konflik. Ini mencakup perlindungan dari kekerasan fisik, akses ke layanan kesehatan, penyediaan makanan dan air bersih, serta stabilitas ekonomi. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, intervensi kemanusiaan dapat lebih efektif dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan individu untuk berkembang meskipun berada dalam situasi yang sulit. Human security juga mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal, untuk memastikan bahwa upaya perlindungan dan pemulihan dapat terkoordinasi dengan baik dan memenuhi kebutuhan nyata di lapangan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.5 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian mengenai peran UNICEF dalam menangani kasus anak-anak korban perang sipil di Suriah selama periode 2018-2023, metode kualitatif deskriptif dipilih untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana organisasi internasional ini beroperasi di tengah-tengah krisis kemanusiaan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang berbagai strategi dan intervensi yang dilakukan oleh UNICEF untuk melindungi dan membantu anak-anak yang terdampak perang sipil di Suriah.

#### **4.6 Sumber Data Penelitian**

Berdasarkan studi literatur, peneliti memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang konteks historis dan secara konseptual melalui Studi kasus, Studi Kasus adalah proses penyelidikan yang intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hal tersebut (Rahardjo, 2017). Analisis penelitian ini berdasarkan sumber terpercaya dan resmi sebagai rujukan yang pasti dalam penulisan penelitian.

#### **4.7 Teknik Pengumpulan Data**

Penulis melakukan sebuah pengumpulan data berdasarkan situs resmi dan dokumentasi yang mendukung data penelitian dari Program-program UNICEF . Selain itu, penulis juga melakukan sebuah analisa melalui konsep terkait dengan mengeksplorasi bagaimana program-program UNICEF diterapkan dan mencari hubungan antara informasi yang ditemukan dalam tinjauan pustaka dengan fenomena yang diteliti berdasarkan teknik analisis data untuk merumuskan hipotesis

#### **4.8 Teknik Analisa Data**

Peneliti melakukan pencarian terhadap situs resmi, dokumen pendukung dari artikel dan jurnal resmi, serta literatur akademis tentang apa saja krisis yang terjadi dalam

konflik di Suriah yang mengakibatkan banyaknya korban terutama korban anak-anak.. Dengan menganalisis berbagai sumber ini, penulis memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang tujuan, ruang lingkup, serta dampak dari konflik ini.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Faktor-faktor Penyebab Konflik**

Salah satu faktor utama yang sering menjadi pemicu konflik adalah ketidakadilan sosial dan ekonomi. Ketika sumber daya, seperti tanah, air, pekerjaan, dan pelayanan publik, didistribusikan secara tidak merata, kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat merasa dirugikan. Ketidakadilan ini menciptakan rasa ketidakpuasan dan marah, yang jika tidak ditangani, bisa meledak menjadi kekerasan. Menurut (Rofii, 2019) ketidakadilan ekonomi yang meluas, di mana sekelompok kecil orang menguasai sebagian besar kekayaan sementara mayoritas hidup dalam kemiskinan, menciptakan lingkungan yang sangat rentan terhadap konflik. Dalam situasi seperti ini, kesenjangan yang besar antara kaya dan miskin bisa memicu perasaan ketidakadilan dan memotivasi tindakan agresif dari mereka yang merasa terpinggirkan.

Selain ketidakadilan sosial dan ekonomi, faktor politik juga memainkan peran penting dalam memicu konflik. Pemerintahan yang otoriter atau tidak demokratis, di mana hak-hak dasar seperti kebebasan berekspresi, berkumpul, dan berpartisipasi dalam proses politik ditekan, cenderung meningkatkan ketegangan. Ketika rakyat merasa bahwa mereka tidak memiliki cara damai untuk menyuarakan ketidakpuasan atau mempengaruhi kebijakan, mereka mungkin beralih ke cara-cara yang lebih radikal dan kekerasan. Menurut (PoluakanPoluakan et al., 2022) korupsi dalam pemerintahan juga memperburuk situasi, karena mengikis kepercayaan publik terhadap institusi negara dan memicu ketidakstabilan. Di banyak negara, konflik sering kali dimulai dari protes terhadap kebijakan pemerintah yang kemudian ditanggapi dengan kekerasan oleh aparat keamanan, memicu siklus kekerasan yang semakin sulit dihentikan.

Identitas etnis, agama, dan budaya juga sering menjadi pemicu konflik. Ketika kelompok-kelompok dalam masyarakat merasa bahwa identitas mereka terancam atau diabaikan oleh kelompok dominan atau oleh negara, mereka bisa menjadi lebih militan dalam mempertahankan hak-hak mereka. Dalam banyak kasus, politik identitas digunakan oleh pemimpin untuk memobilisasi dukungan dan memanipulasi sentimen publik. Retorika yang menekankan perbedaan dan ketidakpercayaan antar kelompok bisa memperburuk ketegangan dan mendorong konflik. Di beberapa negara, minoritas etnis

atau agama mengalami diskriminasi sistematis yang memicu pemberontakan dan konflik bersenjata (Adipura & Wardoyo, 2022). Faktor sejarah juga tidak bisa diabaikan dalam memahami penyebab konflik. Luka lama yang belum sembuh, seperti sejarah kolonialisme, perang saudara, atau genosida, bisa meninggalkan jejak mendalam yang mempengaruhi hubungan antar kelompok. Trauma kolektif ini sering kali diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan siklus kebencian dan balas dendam. Penyelesaian konflik di masa lalu yang tidak adil atau tidak menyeluruh bisa memicu konflik baru di masa depan, karena perasaan ketidakadilan yang masih ada terus menjadi bahan bakar bagi ketegangan.

Perubahan lingkungan dan perebutan sumber daya alam juga menjadi faktor penting dalam memicu konflik. Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan iklim telah mempengaruhi pola curah hujan, hasil panen, dan ketersediaan air, yang semuanya berdampak pada ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat. Ketika sumber daya alam menjadi semakin langka, persaingan untuk menguasai dan mengaksesnya meningkat, yang sering kali berujung pada konflik. Di beberapa daerah, degradasi lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia seperti penebangan hutan atau pertambangan ilegal, memperburuk situasi dengan menghancurkan mata pencaharian masyarakat lokal dan memicu perpindahan penduduk secara paksa (Finaldin, 2019).

Teknologi dan informasi juga berperan dalam mempercepat eskalasi konflik. Di era digital, berita palsu, propaganda, dan ujaran kebencian dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial, memicu ketegangan dan kebencian. Dalam banyak kasus, konflik yang awalnya lokal bisa dengan cepat menyebar dan mendapatkan perhatian internasional, mempengaruhi opini publik dan kebijakan luar negeri negara-negara lain. Penyebaran informasi yang tidak akurat atau tendensius bisa memanaskan situasi, membuat penyelesaian konflik menjadi lebih sulit (Yasmin & Dwiastuti, 2022). Dalam menganalisis faktor-faktor penyebab konflik, penting untuk melihat interaksi kompleks antara berbagai elemen tersebut. Seringkali, konflik tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, tetapi oleh kombinasi berbagai kondisi yang saling memperkuat.

Ketidakadilan ekonomi bisa diperburuk oleh korupsi politik, sementara ketegangan etnis bisa dipicu oleh sejarah konflik yang belum terselesaikan. Pendekatan untuk mencegah dan menyelesaikan konflik harus holistik, mempertimbangkan semua faktor yang berkontribusi dan mencari solusi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Hanya dengan cara ini, kita bisa menciptakan perdamaian yang tahan lama dan stabil. Dampak konflik terhadap anak-anak sangat mendalam dan beragam, mencakup berbagai aspek kehidupan mereka mulai dari kesehatan fisik dan mental, pendidikan, hingga perkembangan sosial dan emosional. Menurut (Alamari, 2023) ketika anak-anak terjebak dalam situasi konflik, mereka menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi, serta mengalami kehilangan yang sangat besar dalam hal keamanan, stabilitas, dan masa depan yang cerah. Dalam banyak kasus, dampak ini tidak hanya bersifat sementara tetapi juga berlanjut hingga dewasa, membentuk kehidupan mereka dalam cara yang sering kali negatif dan sulit dipulihkan.

#### **4.2 Dampak dan Korban Anak-anak Perang Sipil di Suirah**

Secara fisik, anak-anak di zona konflik menghadapi risiko cedera atau kematian yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan masa damai. Mereka sering kali menjadi korban langsung dari kekerasan bersenjata, termasuk penembakan, pengeboman, dan ranjau darat. Menurut (Yulianti & Sumadinata, 2018) akses terbatas ke layanan kesehatan memperburuk situasi, dengan banyak anak yang tidak mendapatkan perawatan medis yang diperlukan akibat fasilitas kesehatan yang hancur atau tidak berfungsi. Penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dan diobati, seperti diare, pneumonia, dan malnutrisi, menjadi penyebab utama kematian di antara anak-anak di daerah konflik. Kekurangan gizi kronis, yang sering terjadi karena ketidakmampuan keluarga untuk mengakses atau membeli makanan yang cukup, memiliki dampak jangka panjang yang serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik anak-anak.

Dampak psikologis dari konflik terhadap anak-anak sama seriusnya, meskipun sering kali kurang terlihat. Anak-anak yang terpapar kekerasan dan kekejaman perang sering kali mengalami trauma mendalam yang mempengaruhi kesehatan mental mereka. Gejala seperti kecemasan, depresi, mimpi buruk, dan gangguan stres pascatrauma umum ditemukan di antara anak-anak yang selamat dari konflik. Menurut (Sakti & Rahayu, 2019) trauma ini tidak hanya mengganggu kehidupan sehari-hari mereka tetapi juga dapat menghambat kemampuan belajar dan berinteraksi secara sosial. Anak-anak yang mengalami trauma sering kali menunjukkan perilaku agresif atau penarikan diri sosial, yang bisa memengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya dan anggota keluarga.

Tanpa dukungan psikososial yang memadai, dampak psikologis ini bisa bertahan lama dan mempengaruhi kehidupan mereka hingga dewasa.

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang paling terganggu oleh konflik. Sekolah sering kali menjadi target serangan, digunakan sebagai pangkalan militer, atau hancur dalam pertempuran, menyebabkan anak-anak kehilangan akses ke pendidikan. Di Suriah, misalnya, jutaan anak telah kehilangan tahun-tahun berharga dari pendidikan mereka akibat perang yang berkepanjangan. Tanpa pendidikan, anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar keterampilan dasar yang penting untuk masa depan mereka, yang pada gilirannya membatasi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan mencapai kemandirian ekonomi (Puti, 2020). Pendidikan juga berperan penting dalam memberikan struktur dan stabilitas dalam kehidupan anak-anak yang terganggu oleh konflik. Kehilangan ini berarti anak-anak juga kehilangan ruang aman di mana mereka dapat belajar, bermain, dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung.

Sosialisasi dan perkembangan emosional anak-anak juga terganggu dalam situasi konflik. Banyak anak yang dipisahkan dari keluarga mereka, baik karena kematian, pengungsian, atau penculikan. Perpisahan ini menciptakan perasaan kehilangan, ketidakpastian, dan ketakutan yang mendalam. Anak-anak sering kali dipaksa untuk mengambil peran dewasa terlalu cepat, menjadi pencari nafkah bagi keluarga mereka atau bahkan bergabung dengan kelompok bersenjata. Pengalaman ini mencuri masa kecil mereka dan meninggalkan bekas yang sulit dihapus. Anak-anak yang dipaksa menjadi tentara anak atau pekerja anak sering kali terjebak dalam siklus kekerasan dan eksploitasi yang sulit diakhiri. Menurut (Eka Cipta, 2021) dampak sosial dan ekonomi dari konflik juga memengaruhi anak-anak dalam berbagai cara. Kehancuran infrastruktur seperti rumah, sekolah, dan rumah sakit membuat keluarga kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian. Banyak anak yang tumbuh dalam kemiskinan ekstrem, tanpa akses ke kebutuhan dasar seperti air bersih, makanan, dan sanitasi. Kondisi hidup yang tidak layak ini tidak hanya memperburuk kesehatan fisik mereka tetapi juga menghambat perkembangan kognitif dan emosional. Tanpa dukungan ekonomi dan sosial yang memadai, anak-anak dan keluarga mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan ketidakstabilan yang sulit diatasi.

Dampak konflik terhadap anak-anak sangat luas dan kompleks. Untuk memitigasi dampak-dampak ini, upaya bantuan kemanusiaan yang komprehensif dan berkelanjutan

sangat diperlukan. Program yang fokus pada pemulihan fisik dan mental, pendidikan darurat, dan dukungan ekonomi bagi keluarga harus menjadi prioritas. UNICEF dan organisasi kemanusiaan lainnya berperan penting dalam menyediakan layanan ini, tetapi tantangan yang mereka hadapi sangat besar. Mengatasi dampak konflik terhadap anak-anak memerlukan kerjasama internasional, komitmen jangka panjang, dan upaya kolektif dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal. Hanya dengan pendekatan yang terintegrasi dan holistik, kita dapat membantu anak-anak yang terdampak konflik untuk pulih dan membangun kembali masa depan yang lebih baik (Nur Kamrullah & Rivai, 2020).

Melindungi hak dan kesejahteraan anak-anak di tengah konflik adalah investasi penting bagi masa depan perdamaian dan pembangunan global. Setiap anak yang diselamatkan dari kekerasan dan trauma perang, setiap anak yang diberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang, adalah langkah menuju dunia yang lebih adil dan manusiawi. Dengan memberikan perhatian dan sumber daya yang memadai, kita bisa membantu anak-anak ini mengatasi masa lalu yang penuh kekerasan dan membangun masa depan yang lebih cerah dan penuh harapan (Pangaribuan & Yulianti, 2023). Berikut ini merupakan table Jumlah Korban Anak-Anak dalam Konflik Suriah (2018-2023).

Tabel 1.1 Korban Anak-anak

<b>Tahun</b>	<b>Korban Anak-Anak (meninggal)</b>	<b>Korban Anak-Anak dijadikan Tentara (meninggal)</b>	<b>Korban Anak-Anak (cedera)</b>	<b>Korban Anak-Anak (terdisplaced)</b>
2018	1436	713	1,280	2,200,000
2019	842	371	1,170	2,300,000
2020	326	79	1,050	2,500,000
2021	299	68	940	2,600,000
2022	251	30	880	2,700,000
2023	181	57	820	2,800,000

Sumber: snhr.org, 2018-2023



Konflik di Suriah yang berlangsung sejak 2011 telah menyebabkan dampak yang sangat besar terhadap anak-anak, yang menjadi korban langsung maupun tidak langsung dari kekerasan dan ketidakstabilan yang terus berlanjut. Data dalam tabel di atas menunjukkan jumlah korban anak-anak yang meninggal, cedera, dan terdisplaced dari tahun ke tahun selama periode 2018-2023. Dari data ini, kita dapat melihat tren yang menunjukkan dampak berkelanjutan dari konflik terhadap populasi anak-anak di Suriah. Pada tahun 2018, jumlah anak-anak yang meninggal mencapai 1,106, sementara 1,280 anak lainnya mengalami cedera akibat konflik. Angka ini mencerminkan intensitas kekerasan yang tinggi dan ketidakmampuan sistem kesehatan yang hancur untuk memberikan perawatan yang memadai. Sekitar 2,200,000 anak terpaksa meninggalkan rumah mereka dan menjadi pengungsi internal, menghadapi kondisi hidup yang sangat sulit tanpa akses yang memadai ke layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan (Sekartaji et al., 2021).

Tahun 2019 menunjukkan sedikit penurunan dalam jumlah korban anak-anak yang meninggal dan cedera, masing-masing menjadi 1,019 dan 1,170. Meskipun ada penurunan angka kematian, jumlah anak-anak yang terdisplaced meningkat menjadi 2,300,000. Peningkatan ini mencerminkan semakin parahnya kondisi keamanan di berbagai wilayah, yang memaksa lebih banyak keluarga untuk melarikan diri demi keselamatan mereka. Pada tahun 2020, jumlah korban anak-anak yang meninggal turun menjadi 877, sedangkan anak-anak yang cedera berjumlah 1,050. Meski demikian, jumlah anak-anak yang terdisplaced terus meningkat menjadi 2,500,000. Peningkatan jumlah pengungsi internal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meredakan konflik di beberapa daerah, ketidakstabilan tetap menyebar, memaksa lebih banyak keluarga untuk mencari perlindungan di tempat-tempat yang lebih aman (Mudore & Safitri, 2019a).

Tahun 2021 dan 2022 menunjukkan penurunan bertahap dalam jumlah anak-anak yang meninggal dan cedera. Pada tahun 2021, terdapat 732 anak yang meninggal dan 940 yang cedera, sementara pada tahun 2022, jumlah ini turun menjadi 645 dan 880. Namun, jumlah anak-anak yang terdisplaced terus meningkat, mencapai 2,600,000 pada tahun 2021 dan 2,700,000 pada tahun 2022. Data ini menunjukkan bahwa meskipun intensitas kekerasan mungkin menurun di beberapa daerah, efek jangka panjang dari konflik terus memaksa keluarga-keluarga untuk meninggalkan rumah mereka. Pada tahun 2023, tren

penurunan jumlah korban anak-anak yang meninggal dan cedera berlanjut, dengan 580 anak meninggal dan 820 mengalami cedera. Namun, jumlah anak-anak yang terdisplaced terus meningkat hingga mencapai 2,800,000. Peningkatan ini menandakan bahwa situasi di Suriah masih sangat tidak stabil, dengan banyak daerah yang tidak aman bagi anak-anak untuk tinggal (Larasati, 2021).

Data ini menggambarkan betapa besarnya dampak konflik terhadap anak-anak di Suriah dari tahun ke tahun. Meskipun ada beberapa tanda penurunan dalam jumlah korban jiwa dan cedera, jumlah anak-anak yang terdisplaced terus meningkat, menunjukkan bahwa krisis kemanusiaan jauh dari selesai. Anak-anak yang terpaksa mengungsi menghadapi berbagai tantangan, termasuk kehilangan akses ke pendidikan, layanan kesehatan yang memadai, dan perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi. Menurut (Ramansyah et al., 2021) program bantuan kemanusiaan yang dilakukan oleh UNICEF dan organisasi lainnya sangat penting untuk memberikan bantuan dan dukungan yang dibutuhkan oleh anak-anak ini. Namun, tantangan yang mereka hadapi sangat besar dan kompleks. Selain menyediakan kebutuhan dasar, penting untuk memberikan dukungan psikososial untuk membantu anak-anak mengatasi trauma yang mereka alami dan memfasilitasi integrasi kembali mereka ke dalam masyarakat yang damai.

Upaya internasional untuk mencapai solusi politik yang tahan lama bagi konflik di Suriah juga sangat penting untuk mengakhiri penderitaan anak-anak ini. Hanya dengan mengakhiri konflik dan membangun perdamaian yang berkelanjutan, anak-anak Suriah dapat memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Menurut (Aulia, 2020) hingga saat itu tercapai, komunitas internasional harus terus berkomitmen untuk memberikan bantuan dan dukungan yang diperlukan bagi generasi muda yang paling rentan ini. UNICEF, sebagai badan PBB yang berfokus pada kesejahteraan anak-anak, menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan perannya menangani kasus anak-anak korban perang sipil di Suriah antara tahun 2018 dan 2023. Konflik yang berkepanjangan dan terus berubah-ubah di Suriah menciptakan tantangan besar bagi organisasi ini dalam melaksanakan program-program bantuan kemanusiaan. Salah satu hambatan utama yang dihadapi UNICEF adalah kondisi keamanan yang sangat tidak stabil.

Wilayah konflik di Suriah sering kali menjadi tempat pertempuran yang intens dan berbahaya, membuat sulit bagi petugas kemanusiaan untuk mengakses area tersebut

dengan aman. Penargetan infrastruktur sipil, termasuk sekolah dan rumah sakit, oleh pihak yang bertikai, memperburuk situasi dan menambah risiko bagi staf UNICEF yang mencoba memberikan bantuan. Selain masalah keamanan, akses ke wilayah yang dikuasai oleh berbagai kelompok bersenjata menjadi tantangan signifikan. Berbagai kelompok militer dan milisi yang terlibat dalam konflik sering kali menolak atau membatasi akses bagi organisasi internasional seperti UNICEF. Mereka dapat memasang blokade atau mengharuskan izin yang sulit diperoleh, yang menghalangi distribusi bantuan ke daerah-daerah yang paling membutuhkan (Tasnur & Wati, 2019). Situasi ini menyebabkan banyak anak-anak yang sangat membutuhkan bantuan kesehatan, makanan, dan pendidikan terjebak tanpa dukungan yang memadai. Ketidakmampuan untuk mengakses semua area secara bebas juga menghambat kemampuan UNICEF untuk melakukan pemantauan dan evaluasi yang efektif terhadap dampak dari intervensi mereka, yang esensial untuk penyesuaian dan peningkatan program.

#### **4.3 Peran dan Program Unicef**

Perang sipil di Suriah telah menimbulkan dampak yang menghancurkan bagi anak-anak, menyebabkan trauma, kehilangan, dan gangguan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dari tahun 2018 hingga 2023, UNICEF memainkan peran krusial dalam upaya mitigasi dampak negatif ini melalui Program No Lost Generation (NLG). Program ini berfokus pada beberapa area utama untuk mendukung dan melindungi anak-anak korban perang. Salah satu peran utama UNICEF adalah memastikan anak-anak tetap mendapatkan akses pendidikan meskipun berada dalam kondisi konflik. Melalui Program No Lost Generation, UNICEF mendirikan sekolah darurat dan ruang kelas sementara di daerah-daerah yang terkena dampak perang. Selain itu, UNICEF menyediakan materi belajar dan pelatihan untuk guru guna memastikan pendidikan yang diberikan tetap berkualitas. Inisiatif ini bertujuan untuk memberikan stabilitas dan rasa normalitas bagi anak-anak yang terpaksa meninggalkan sekolah mereka. UNICEF, sebagai badan PBB yang bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak anak, menjalankan berbagai program untuk menangani kasus anak-anak yang terdampak oleh berbagai krisis, termasuk konflik, bencana alam, dan situasi kemanusiaan yang mendesak lainnya. Menurut (Adawiah & Eleanora, 2023) program-program UNICEF dirancang dengan pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan dukungan

psikososial untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan untuk pulih dan berkembang. Di tengah konflik berkepanjangan seperti di Suriah, UNICEF telah melaksanakan serangkaian intervensi yang terintegrasi untuk menjawab tantangan yang dihadapi anak-anak di sana. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk menyelamatkan nyawa, tetapi juga untuk memberikan harapan dan masa depan yang lebih baik bagi generasi muda yang tumbuh di tengah kekerasan dan ketidakpastian.

Salah satu program utama UNICEF adalah memastikan akses pendidikan bagi anak-anak yang terjebak dalam situasi krisis. Di Suriah, banyak sekolah yang hancur atau tidak berfungsi akibat konflik, sehingga jutaan anak kehilangan kesempatan untuk belajar. Untuk mengatasi hal ini, UNICEF membangun sekolah-sekolah darurat dan menyediakan ruang-ruang belajar alternatif di kamp-kamp pengungsi dan daerah yang relatif aman. Menurut (Putri, 2019) program ini juga melibatkan pelatihan bagi guru-guru lokal agar mereka dapat memberikan pendidikan yang berkualitas meskipun dalam kondisi darurat. Selain itu, UNICEF mendistribusikan materi Pendidikan, seperti buku dan alat tulis, untuk mendukung proses belajar mengajar. Melalui program "No Lost Generation", UNICEF berusaha memastikan bahwa anak-anak Suriah tidak kehilangan masa depan mereka akibat perang yang berkepanjangan. Program ini juga mencakup aktivitas ekstrakurikuler dan dukungan psikososial untuk membantu anak-anak mengatasi trauma dan membangun kembali kehidupan mereka.

Kesehatan adalah fokus utama lain dari program-program UNICEF. Anak-anak di daerah konflik sering kali menjadi korban langsung maupun tidak langsung dari situasi yang mengancam kesehatan mereka. Di Suriah, fasilitas kesehatan banyak yang rusak atau tidak berfungsi, membuat akses ke layanan kesehatan sangat terbatas. UNICEF mengorganisir kampanye vaksinasi besar-besaran untuk mencegah wabah penyakit yang dapat menyebar dengan cepat di kalangan populasi yang rentan (Kusuma et al., 2021). Vaksinasi terhadap polio dan campak, misalnya, menjadi prioritas utama karena penyakit-penyakit ini dapat berakibat fatal bagi anak-anak. Selain itu, UNICEF juga menyediakan layanan kesehatan ibu dan anak, termasuk perawatan prenatal dan postnatal, untuk memastikan bahwa ibu hamil dan bayi baru lahir mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan. Melalui program kesehatan ini, UNICEF berupaya mengurangi angka kematian anak dan meningkatkan kesehatan keseluruhan di komunitas yang terdampak perang.

Trauma psikologis akibat perang merupakan masalah serius bagi anak-anak di Suriah. UNICEF berperan dalam memberikan dukungan psikososial melalui konseling individu dan kelompok, serta kegiatan rekreatif yang dirancang untuk membantu anak-anak mengatasi trauma. Program ini juga melibatkan pelatihan bagi para pekerja sosial dan relawan untuk menangani kebutuhan psikologis anak-anak dengan lebih baik. Trauma psikologis merupakan salah satu dampak perang yang sering kali diabaikan, tetapi memiliki konsekuensi jangka panjang yang serius bagi perkembangan anak. UNICEF memahami pentingnya kesehatan mental dan telah mengimplementasikan program-program dukungan psikososial di berbagai wilayah konflik, termasuk di Suriah. Program dukungan psikososial ini dirancang untuk membantu anak-anak mengatasi trauma yang mereka alami akibat perang. Melalui sesi konseling individu dan kelompok, serta kegiatan rekreasi dan edukatif, anak-anak diberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mendapatkan dukungan emosional. Para pekerja sosial dan psikolog yang bekerja dengan UNICEF memainkan peran kunci dalam program ini, memberikan terapi dan bantuan yang dibutuhkan oleh anak-anak korban perang (Bahter, 2020).

Konflik berkepanjangan telah menyebabkan gangguan serius dalam layanan kesehatan dan gizi anak-anak. UNICEF bekerja keras untuk menyediakan layanan kesehatan dasar, imunisasi, dan perawatan gizi bagi anak-anak yang menderita kekurangan gizi. Program No Lost Generation mencakup inisiatif pemberian makanan bergizi, suplemen vitamin, dan kampanye kesadaran tentang pentingnya kesehatan dan kebersihan. Selain upaya langsung di lapangan, UNICEF juga aktif dalam advokasi kebijakan untuk perlindungan anak-anak di wilayah konflik. Organisasi ini bekerja sama dengan berbagai lembaga internasional dan pemerintah untuk memastikan bahwa hak-hak anak diakui dan dilindungi. Salah satu langkah penting dalam hal ini adalah memperjuangkan akses kemanusiaan yang aman dan tidak terbatas ke semua daerah yang terkena dampak perang. Menurut (Widuri et al., 2023) dengan memastikan akses ini, UNICEF dapat lebih efektif dalam menyalurkan bantuan dan memberikan perlindungan kepada anak-anak yang paling membutuhkan. Advokasi ini juga mencakup upaya untuk menghentikan rekrutmen anak-anak oleh kelompok-kelompok bersenjata dan memastikan bahwa pelaku kekerasan terhadap anak-anak diadili.

Anak-anak di daerah konflik sangat rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, dan perekrutan oleh kelompok bersenjata. Peran UNICEF dalam melindungi anak-anak ini

sangat vital. Melalui Program No Lost Generation, UNICEF bekerja untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak anak, memberikan perlindungan hukum, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Selain itu, UNICEF juga menyediakan dukungan khusus untuk anak-anak yang terpisah dari keluarga mereka atau yang menjadi korban kekerasan. Kemitraan menjadi elemen kunci dalam strategi UNICEF untuk menangani krisis anak-anak di Suriah. UNICEF bekerja sama dengan berbagai organisasi non-pemerintah lokal dan internasional, lembaga donor, serta komunitas lokal untuk memperluas jangkauan dan dampak program-programnya. Kolaborasi ini memungkinkan UNICEF untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan memastikan bahwa bantuan sampai ke tangan mereka yang paling membutuhkan. Selain itu, kemitraan ini juga membantu dalam mengembangkan kapasitas lokal untuk penanganan krisis, sehingga komunitas dapat lebih tangguh menghadapi tantangan di masa depan (Amelia & Pattipeilohy, 2019).

Peran UNICEF dalam menangani kasus anak-anak korban perang sipil di Suriah menunjukkan komitmen organisasi ini terhadap perlindungan hak anak di situasi konflik. Dengan pendekatan yang komprehensif, mulai dari pendidikan dan kesehatan hingga dukungan psikososial dan advokasi kebijakan, UNICEF berupaya untuk memberikan harapan dan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak yang terjebak dalam situasi yang sangat sulit. Tantangan yang dihadapi sangat besar, namun melalui kerja keras dan dedikasi, UNICEF terus berupaya untuk membuat perbedaan nyata dalam kehidupan anak-anak yang paling rentan di dunia. Upaya ini tidak hanya penting untuk saat ini, tetapi juga untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung, terlepas dari situasi krisis yang mereka hadapi. Menurut (Nurimanah, 2013) konflik, baik yang berskala kecil maupun besar, selalu muncul dari berbagai faktor yang saling terkait dan kompleks. Penyebab konflik tidak pernah tunggal, melainkan hasil dari interaksi berbagai elemen sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Untuk memahami faktor-faktor penyebab konflik, penting untuk melihatnya dari berbagai perspektif dan menganalisis bagaimana masing-masing faktor ini berkontribusi pada eskalasi ketegangan yang akhirnya bisa memicu konflik terbuka.

Sebagai bagian dari upaya kemanusiaan, UNICEF menyediakan berbagai bentuk bantuan darurat seperti air bersih, sanitasi, dan perlengkapan kebersihan. Program No Lost Generation memastikan bahwa kebutuhan dasar anak-anak dan keluarga mereka

terpenuhi, terutama bagi mereka yang tinggal di kamp pengungsi atau daerah yang sulit dijangkau. Bantuan ini sangat penting untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di tengah situasi yang sangat sulit. Melalui peran dan program ini, UNICEF berupaya memberikan harapan dan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak di Suriah. Program No Lost Generation tidak hanya bertujuan untuk mengatasi dampak langsung dari konflik, tetapi juga untuk membangun kembali kehidupan anak-anak dan memberikan mereka kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik di masa depan.

#### **4.4 Hambatan UNICEF dalam Menangani Kasus Anak-anak Korban Perang Sipil di Suriah**

Hambatan birokratis dan politik juga mempengaruhi upaya UNICEF di Suriah. Pemerintah Suriah dan otoritas lokal sering kali memiliki prosedur yang rumit dan memerlukan negosiasi yang panjang untuk mendapatkan izin operasi. Perubahan kebijakan atau kebijakan yang tidak konsisten dari otoritas yang berwenang dapat menyebabkan penundaan dalam pelaksanaan program. Menurut (Mudore & Safitri, 2019b) izin untuk pengiriman bantuan kemanusiaan dapat ditunda atau ditolak tanpa penjelasan yang jelas, mengganggu rencana distribusi bantuan dan mengakibatkan kesenjangan dalam penyediaan layanan kepada anak-anak yang membutuhkan. Selain itu, sanksi internasional terhadap Suriah memperumit logistik dan pengadaan bahan bantuan, karena pembatasan perdagangan dan transfer dana dapat menghambat kemampuan UNICEF untuk mengoperasikan programnya secara efektif.

Sumber daya yang terbatas adalah hambatan lainnya yang signifikan. Meskipun UNICEF menerima dukungan dari donor internasional, dana yang tersedia sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan yang sangat besar dan mendesak di lapangan. Konflik yang berkepanjangan berarti kebutuhan terus meningkat, tetapi pendanaan tidak selalu mengikuti dengan proporsional. Ketidakpastian pendanaan juga dapat mempengaruhi kelangsungan program jangka panjang, yang sangat penting untuk memulihkan dan membangun kembali kehidupan anak-anak yang terkena dampak perang. Dengan sumber daya yang terbatas, UNICEF harus membuat prioritas sulit dan sering kali harus menunda atau mengurangi skala beberapa program yang sangat dibutuhkan (Ramadhan & Iskandar, 2020).

Selain kendala operasional dan finansial, tantangan sosial dan budaya juga berperan dalam menghambat efektivitas intervensi UNICEF. Di beberapa komunitas, stigma dan ketidakpercayaan terhadap intervensi luar, termasuk dari organisasi internasional, dapat mengurangi efektivitas program. Menurut (Trisnani & Badruzaman, 2023) dalam beberapa kasus, keluarga mungkin enggan membawa anak-anak mereka ke fasilitas kesehatan yang didukung oleh UNICEF karena ketidakpercayaan terhadap pekerja bantuan asing atau karena kendala budaya yang menghalangi mereka dari mengakses layanan tertentu. Program dukungan psikososial juga menghadapi tantangan, karena isu kesehatan mental sering kali diabaikan atau disalahpahami di banyak komunitas, membuat anak-anak dan keluarga mereka tidak mencari bantuan yang mereka butuhkan.

Kendala komunikasi dan logistik di daerah yang terpencil dan sulit dijangkau menambah kompleksitas misi kemanusiaan UNICEF. Infrastruktur yang rusak atau tidak ada membuat transportasi bantuan menjadi sangat sulit. Jalur suplai yang aman dan dapat diandalkan sangat penting untuk memastikan bahwa bantuan kemanusiaan dapat sampai ke anak-anak yang membutuhkan. Di Suriah, banyak daerah terpencil yang hanya dapat diakses melalui jalan-jalan yang tidak aman atau melalui udara, yang memerlukan biaya dan sumber daya yang besar. Selain itu, teknologi komunikasi yang terbatas di beberapa daerah menghambat koordinasi yang efektif antara tim di lapangan dan kantor pusat, serta dengan mitra lokal dan internasional (UNICEF, 2023).

Di tengah semua hambatan ini, UNICEF tetap berkomitmen untuk membantu anak-anak korban perang di Suriah dengan berbagai cara inovatif dan kolaboratif. Kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah lokal dan internasional, serta dengan komunitas lokal, menjadi strategi kunci untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut. Penggunaan teknologi, seperti peta digital untuk melacak distribusi bantuan dan pelatihan daring bagi tenaga kesehatan dan pendidikan lokal, telah membantu mengatasi beberapa kendala logistik dan operasional. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi tetap besar dan membutuhkan dukungan terus-menerus dari komunitas internasional untuk memastikan bahwa anak-anak Suriah dapat memperoleh perlindungan dan bantuan yang mereka butuhkan (Ramansyah et al., 2021).

Hambatan-hambatan yang dihadapi UNICEF dalam menangani kasus anak-anak korban perang sipil di Suriah sangat kompleks dan beragam. Namun, dedikasi dan upaya



yang terus menerus dari organisasi ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk melindungi dan memperbaiki kehidupan anak-anak yang paling rentan di tengah salah satu konflik paling brutal di zaman modern. Dukungan berkelanjutan dari komunitas internasional sangat penting untuk membantu mengatasi hambatan-hambatan ini dan memastikan bahwa upaya kemanusiaan dapat mencapai mereka yang paling membutuhkan (Tasnur & Wati, 2019).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan data tentang jumlah korban anak-anak dalam konflik Suriah dari tahun 2018 hingga 2023, terdapat beberapa kesimpulan utama. Terjadi penurunan bertahap dalam jumlah anak-anak yang meninggal dan cedera selama periode tersebut, namun dampaknya terhadap kehidupan dan kesejahteraan anak-anak tetap signifikan. Sebaliknya, jumlah anak-anak yang terdisplaced terus meningkat setiap tahun, mencerminkan ketidakstabilan yang berkelanjutan di Suriah. Konflik bersenjata tidak hanya menyebabkan kerugian fisik langsung seperti kematian dan cedera, tetapi juga meninggalkan trauma psikologis, kehilangan pendidikan, dan gangguan sosial-emosional pada anak-anak. Meskipun ada upaya bantuan kemanusiaan dari organisasi seperti UNICEF dan mitra lainnya, tantangan dalam menyediakan perlindungan masih besar. Untuk mengatasi krisis kemanusiaan ini, diperlukan pendekatan holistik dan berkelanjutan, termasuk dukungan internasional yang lebih besar, advokasi untuk perdamaian, serta rekonstruksi dan pemulihan wilayah yang terdampak.

#### **5.2 Saran**

Upaya dalam menangani permasalahan anak korban perang harus terus ditingkatkan oleh UNICEF serta generasi selanjutnya di negara konflik yang berlangsung begitu lama dimana dalam konflik tersebut melibatkan anak-anak di dalamnya. Hal ini harus mendapat perhatian serius tidak hanya dari UNICEF, tetapi dari berbagai pihak terutama pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. Al, & Eleanora, F. N. (2023). Perundungan Dunia Maya pada Anak: Tinjauan Fenomena dan Tren dalam Rentang 2016–2020. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(1). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3065>
- Adipura, A. R., & Wardoyo, B. (2022). Intervensi Amerika Serikat dalam Perang Sipil Suriah, 2011– 2017. *Global and Policy Journal of International Relations*, 9(2). <https://doi.org/10.33005/jgp.v9i2.3011>
- Alamari, M. F. (2023). Dinamika Penanganan Pengungsi Suriah di Lebanon. *AEGIS: Journal of International Relations*, 7(2). <https://doi.org/10.33021/aegis.v7i2.4850>
- Amelia, R., & Pattipeilohy, S. C. H. (2019). Komitmen Unicef dalam Menangani Masalah Pengungsi Anak Korban Perang Suriah di Turki. *Journal of International Relations*.
- Aulia, F. Y. (2020). KEBIJAKAN SWEDIA TERHADAP IMIGRAN PERANG SURIAH 2011-2015. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Bahter, K. T. (2020). PERANAN UNICEF DALAM ASPEK HUKUM INTERNASIONAL TERHADAP PERLINDUNGAN ATAS HAK-HAK ANAK. *LEX ET SOCIETATIS*, 8(2). <https://doi.org/10.35796/les.v8i2.28492>
- Eka Cipta, S. (2021). DINAMIKA KONFLIK BERSENJATA SUNNI – SYIAH LEBANON UTARA (2011-2015). *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i2.5302>
- Finaldin, T. (2019). PERSAINGAN AMERIKA SERIKAT DAN RUSIA MELALUI INTERVENSI MILITER DALAM KONFLIK SURIAH. *Global Mind*, 1(1). <https://doi.org/10.53675/jgm.v1i1.54>
- Gustianti, N. A., Anne, R. O. S., & Erari, G. H. (2023). REMOTE SEXUAL ASSAULT DI THAILAND: ANALISIS BERDASARKAN RESPON UNICEF. *Review of International Relations*, 4(2). <https://doi.org/10.24252/rir.v4i2.32626>
- Jones, L., & Brown, K. (2019). Applying human security in humanitarian interventions: A comprehensive approach to conflict zones. *Global Security Review*, 27(3), 65-85.
- Khairunnisa, & Ardiyanti, D. (2021). Peran Unicef Dalam Mengatasi Peningkatan Eksploitasi Terhadap Anak Di Indonesia (2014-2019). *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Kependidikan*, 2(1).
- Kusuma, E. W., Djatmiko, D., & Rasyidah, R. (2021). Pandemi dan Pemenuhan Hak

- Anak: Studi Kasus Peran Unicef di Yaman pada Masa COVID-19. *Transformasi Global*, 8(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.2021.008.02.7>
- Larasati, D. P. A. (2021). Kebijakan Luar Negeri U-turn Yordania Terhadap Suriah Pasca-Perang Melawan Terorisme. *Jurnal ICMES*, 5(2). <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v5i2.111>
- Mudore, S. B., & Safitri, N. (2019a). Dinamika Perang Suriah : Aktor dan Kepentingan. *Politea : Jurnal Politik Islam*, 2(2).
- Mudore, S. B., & Safitri, N. (2019b). Dinamika Perang Suriah. *Politea : Jurnal Politik Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.20414/politea.v2i2.1437>
- Nur Kamrullah, M. R., & Rivai, A. N. A. (2020). DAMPAK INTERVENSI AKTOR-AKTOR EKSTERNAL DALAM MEMPENGARUHI DURASI PERANG SIPIL DI SURIAH. *Review of International Relations*, 1(2). <https://doi.org/10.24252/rir.v1i2.11970>
- Nurimanah, A. (2013). Perekrutan Tentara Anak Di Negara Situasi Konflik Bersenjata (Kasus Perang Sipil Kolombia). *Universitas Hasanuddin*, 10(3).
- Pangaribuan, E. E. T., & Yulianti, D. (2023). Kepentingan Nasional Suriah Dalam Mendukung Rusia Pada Masa Perang Rusia-Ukraina. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 5(2). <https://doi.org/10.24198/padjir.v5i2.48002>
- PoluakanPoluakan, Q. M., Waha, C. J. J., & Sinaga, T. B. (2022). Perlindungan HAM Bagi Warga Sipil dalam Konflik Bersenjata Non-Internasional Menurut Perpektif Hukum Humaniter Internasional (Studi Kasus Perang Saudara Suriah Tahun 2011). *Lex Administratum*, 10(3).
- Puti, A. (2020). Penegakan Atas Pelanggaran Hukum Perang Yang Dilakukan Rusia Terhadap Penduduk sipil Di Suriah Menurut Hukum Humaniter Internasional Studi Kasus Serangan Rusia Terhadap Penduduk Sipil Suriah. *Doctoral Dissertation, Universitas Bung Hatta*.
- Putri, V. N. K. (2019). Peran Unicef Dalam Menangani Gizi Buruk Anak Di Kongo Pada Tahun 2016. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(3).
- Ramadhan, I., & Iskandar, J. A. (2020). Upaya Perimbangan Kekuatan Iran-Arab Saudi melalui Perang Suriah untuk Memenangkan Kontestasi Geopolitik di Timur Tengah. *Insignia: Journal of International Relations*, 7(2). <https://doi.org/10.20884/1.ins.2020.7.2.2391>

- Ramansyah, M. I., Putri Hanie, S. R., & Falah, M. G. (2021). Peranan Refugees Suriah Terhadap Dinamika Perkembangan Perekonomian Turki Tahun 2014-2020 Dengan Spill-Over Effects. *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, 2(2). <https://doi.org/10.25077/fetrian.2.2.81-110.2020>
- Rofii, M. S. (2019). Dinamika Pasca Arab Spring: Membaca Pola “Proxy War” Di Suriah Dan Kawasan Timur Tengah. *Dinamika Global: Jurnal Hubungan Internasional*, 4(2).
- Sakti, G. B., & Rahayu, S. L. (2019). Tinjauan Hukum Humaniter Internasional Terhadap Serangan Pemerintah Suriah Di Ghouta Timur Pada Februari 2018. *Belli Ac Pacis*, 5(2).
- Sekartaji, A. D., Firdaus, F., Istiqomah, I., & Susilowati, I. (2021). EFEKTIVITAS HUKUM HUMANITER INTERNASIONAL DALAM KEJAHATAN PERANG PADA KONFLIK SURIAH. *JOURNAL of LEGAL RESEARCH*, 3(3). <https://doi.org/10.15408/jlr.v3i4.22814>
- Smith, J. (2020). The role of UNICEF in child protection during armed conflicts. *Journal of Humanitarian Assistance*, 32(4), 35-55.
- Tasnur, I., & Wati, F. W. (2019). Konflik Sunni-Syiah Pasca Arab Spring: Menelusuri Motif Politik Dibalik Perang Berkepanjangan di Suriah. *Jurnal Academia Praja*, 2(02). <https://doi.org/10.36859/jap.v2i02.112>
- Trisnani, E., & Badruzaman, I. (2023). The Roles of UNFPA-UNICEF in the Case of Child Marriage in Yemen 2016-2019. *Sociologia y Tecnociencia*, 13(1). <https://doi.org/10.24197/st.1.2023.127-144>
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*.
- UNICEF. (2023). Vaccination and Immunization Statistics - UNICEF. In *UNICEF Data*.
- United Nations Children’s Fund (UNICEF). (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*.
- Wardania, R. V., & Utomo, A. B. (2022). Peran United Nations Children’s Fund (UNICEF) dalam Program Humanitarian Actions Children sebagai Implementasi Hak Anak terhadap Anak-anak Palestina Tahun 2021. *Global & Policy*, 10(1).
- Widuri, S., Regina, N. T., Kowara, N. P., & Humaedi, S. (2023). PERAN UNICEF DALAM PERLINDUNGAN ANAK DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Dan*

*Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3).  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.40376>

Yasmin, L. A., & Dwiastuti, I. (2022). Syria: A Showroom for Russia Latest Generation of Military Equipment. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 3(1).  
<https://doi.org/10.15408/jisi.v3i1.23786>

Yulianti, D., & Sumadinata, R. W. S. (2018). Terorisme di Suriah dan Implementasi Arms Trade Treaty. *Jurnal ICMES*, 2(1). <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v2i1.17>

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1 Biodata Peneliti



Nama : Asria  
Tempat dan Tanggal Lahir : DARAWA, 11 Juli 2000  
Alamat : Jl. Kakap  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
E-mail : asriaa622@gmail.com  
Jurusan : Hubungan Internasional  
NIM : 191102434029


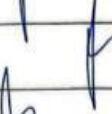



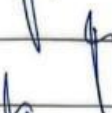




## Lampiran 2 Lembar Konsultasi Bimbingan

### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Asriaf  
 NIM : 1911102434029  
 Program Studi : S1 Hubungan Internasional  
 Fakultas : Ekonomi, Bisnis dan Politik  
 Judul Skripsi : Peran UNICEF dalam Menangani Kasus Anak-anak Korban Perang Sipil di Suriah (2018 - 2023)

Pembimbing : 1. Khoirul Amin, S.IP., M.A

#### Kronologi Bimbingan :

Tanggal	Paraf Pembimbing	Keterangan
	Pembimbing I	
03 Oktober 2023		Bimbingan mengenai penentuan topik yang akan dibahas
12 Oktober 2023		Bimbingan mengenai teori yang akan digunakan dalam menganalisis
16 November 2023		Bimbingan mengenai isi pendahuluan dan pembahasan
23 November 2023		Bimbingan mengenai template yang akan digunakan
27 November 2023		Bimbingan lanjutan mengenai isi pendahuluan dan pembahasan
04 Desember 2023		Membahas tentang jumlah korban anak-anak perang sipil di Suriah
12 Februari 2024		Membahas tentang konstruksi analisis masing-masing penelitian
21 Februari 2024		Membahas program- program UNICEF dalam menangani kasus anak-anak korban perang sipil di Suriah
14 Juni 2024		Pembagian proyeksi masing-masing artikel untuk dipublikasikan pada jurnal-jurnal terkait sesuaikan templatnya
20 Juni 2024		Bimbingan mengenai perubahan template



26 Juni 2024		Bimbingan mengenai penambahan teori dengan menggunakan teori organisasi internasional
01 Juli 2024		Bimbingan mengenai seluruh isi pembahasan dan kesimpulan

Samarinda, 04 Juli 2024

Disetujui,

Pembimbing I



(Khoirul Amin, S.IP., M.A)

## Lampiran 3 Turnitin



# PERAN UNICEF DALAM MENANGANI KASUS ANAK- ANAK KORBAN PERANG SIPIL DI SURIAH

by Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Kalimantan  
Timur

**Submission date:** 26-Jul-2024 02:42PM (UTC+0800)

**Submission ID:** 2422643417

**File name:** LAM\_MENANGANI\_KASUS\_ANAK-ANAK\_KORBAN\_PERANG\_SIPIL\_DI\_SURIAH.docx (132.33K)

**Word count:** 8251

**Character count:** 55372

## PERAN UNICEF DALAM MENANGANI KASUS ANAK-ANAK KORBAN PERANG SIPIL DI SURIAH

### ORIGINALITY REPORT

<b>11%</b>	<b>10%</b>	<b>4%</b>	<b>1%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://repository.unpas.ac.id">repository.unpas.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>2</b>	<a href="http://www.unicef.org">www.unicef.org</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<a href="http://www.kksp.or.id">www.kksp.or.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<a href="http://jurnal.um-tapsel.ac.id">jurnal.um-tapsel.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>5</b>	Venisa Yunita Sari. "Efektivitas Program No Lost Generation UNICEF dalam Menangani Kasus Child Soldiering di Konflik Suriah Tahun 2011-2018", Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 2021 Publication	<b>&lt;1%</b>
<b>6</b>	<a href="http://securityphresh.com">securityphresh.com</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>7</b>	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<b>&lt;1%</b>

